

PENINGKATAN KUALITAS BAHASA INGGRIS GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA PADANG MELALUI PELATIHAN SINGKAT

Hermawati Syarif
FBSS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aims at describing the result of processing English training to classroom teachers of the elementary schools of Padang City for the sake of their English quality. By training the participants basic knowledge of Simple English and the skills to express it to be transferred to the fourth grade of elementary students, and by monitoring them in ongoing activities, it was found that nine out of the twenty participants had the potential to develop their English competence and skills in the future to fulfill the formation of English teachers at elementary schools. For temporary, they are recommended to teach English at their schools while they are developing their competence. To the office educational affairs, it is suggested to select the ones who have the interest in English to be trained.

Key Words/phrases: *English training, classroom teachers, elementary school, competence, skill*

A. PENDAHULUAN

Para ahli psikologi dan pengajaran bahasa seperti, Clark (1978), Hatch, Peck dan Wagner-Gough (1979), dalam Brumfit (1995) menyatakan bahwa masa yang paling baik bagi seseorang mempelajari bahasa adalah di usia sebelum pubertas. Berdasarkan pendapat tersebut pemerintah daerah Sumatera Barat telah menetapkan bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pengadaan guru yang akan mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar tersebut. Ada sekolah yang mampu menempatkan guru honor namun demikian, ada yang tidak. Untuk mengantisipasi pengadaan guru bahasa Inggris, sekurang-kurangnya sekolah harus mengambil guru kelas sebagai guru bahasa Inggris. Namun latar belakang guru sekolah dasar sangat kurang dalam pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris.

Hasil penelitian yang dilakukan Amir, dkk. (1997) melalui observasi di lapangan, secara umum, tergambar bahwa penguasaan guru yang hanya dilatih selama 1 bulan

untuk materi dan metode pembelajaran, masih sangat memprihatinkan. Guru, yang baru saja dapat mengucapkan beberapa ungkapan sudah harus mengajarkan kepada murid mereka. Akibatnya, guru-guru tidak dapat berbuat banyak. Ditemui pula adanya murid yang mengajarkan guru mengungkapkan lafal yang benar. Ironisnya, hal ini tidak membuat semangat guru tersebut menurun. Dari hasil wawancara dengan guru tersebut, mereka bahkan sangat tertolong oleh murid yang dapat membantunya sebagai model. Dan mereka berani tampil sebagai guru bahasa Inggris serta berminat mengambil spesialisasi di bidang ini. Di lain pihak, masih banyak Sekolah Dasar (SD) di kota Padang sebagai ibu kota propinsi yang belum melaksanakan pengajaran bahasa Inggris. Ini disebabkan oleh tidak tersedianya guru bahasa Inggris dan tidak tersedianya dana untuk memberi honor guru lulusan Jurusan Bahasa Inggris. Sementara itu, banyak guru SD yang ingin mendapat kesempatan untuk mengajarkan bahasa Inggris di tempat mereka mengajar.

Sebagai upaya peningkatan kualitas bahasa Inggris guru SD, dilakukan pelatihan pemahaman materi bahasa Inggris yang dipersiapkan untuk diajarkan kepada siswa SD oleh guru-guru yang berminat untuk menjadi guru bahasa Inggris. Materi pelatihan terfokus pada keterampilan memahami konsep/makna bahasa Inggris dan keterampilan mengungkapkannya secara benar, sesuai dengan materi ajar yang dipersiapkan untuk kelas empat SD. Pelatihan Materi Ajar Bahasa Inggris bagi guru-guru SD ini bertujuan untuk (1) memberikan pengetahuan dasar bahasa Inggris kepada guru sesuai dengan tuntutan GBPP bahasa Inggris Sekolah Dasar, (2) menanamkan konsep/makna materi ajar kepada guru melalui media pengajaran, dan (3) mengembangkan keterampilan guru menggunakan bahasa Inggris sederhana melalui latihan-latihan yang komunikatif.

Hasil pelatihan diharapkan bermanfaat bagi (1) guru kelas untuk mengembangkan pengetahuannya kepada siswa SD sehingga pembelajaran bahasa Inggris di SD tercapai secara maksimal, (2) sekolah untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal, (3) Dinas Pendidikan Nasional Daerah Sumatera Barat sebagai instansi terkait dalam menunjang pengadaan guru-guru bahasa Inggris di Sekolah Dasar, dan (4) pemerintah daerah secara umum dalam menunjang kepariwisataan di Sumatera Barat.

Kita mengetahui bahwa bahasa terdiri atas komponen (ilmu) dan keterampilan (penerapan). Komponen bahasa mencakup paling kurang tatabahasa, kosakata, ejaan, lafal, sementara keterampilan berbahasa mencakup menyimak (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Dalam penggunaan bahasa, ilmu bahasa diterapkan dalam keterampilan berbahasa. Seberapa banyak komponen dan keterampilan ini diterapkan secara simultan oleh si pemakai bahasa merupakan cerminan seberapa baik pula pengguna bahasa dapat berbahasa dengan baik dan benar.

Untuk mengungkapkan gagasan seseorang memerlukan kosakata (sebagai komponen dasar bahasa) secukupnya. Kosakata mempengaruhi kelancaran arus komunikasi dalam berbicara. Seperti yang diungkapkan Holden (1996:2) bahwa aspek yang paling sulit dalam pembelajaran bahasa adalah mengingat kosakata. Karenanya, pemerolehan kosakata secara cepat dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam mempelajari bahasa (Uberman, 1998:20).

Menurut kegunaannya, Haycraft (1984:44) mengklasifikasi kosakata menjadi dua jenis, yakni kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif adalah kosakata yang digunakan dalam berbicara dan menulis (sebagai keterampilan berbahasa (produktif), sementara kosakata pasif adalah kosakata yang digunakan saat menyimak dan membaca (keterampilan berbahasa).

Sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa sekolah dasar, kosakata yang dipilih adalah kosakata konkrit. Kosakata abstrak diabaikan untuk tahap ini. Dengan demikian, teknik-teknik yang dipakai untuk memperkenalkan kosakata lebih membutuhkan media visual dengan segala macam variasi. Latihan-latihan pemakaian kosakata ini akan bermuara pada penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan keterampilan *Speaking*. Dengan dikuasainya pengetahuan dasar sederhana dan dapat dikomunikasikannya secara lisan, guru diasumsikan dapat mengibahkannya kepada siswanya. Ini tentunya harus melalui seni berbicara yang menurut Nunan (1991:39) adalah satu aspek yang paling penting dalam belajar bahasa asing. Keberhasilan seseorang diukur dari kemampuan mengungkapkan ide dalam bentuk percakapan dengan bahasa yang sedang dipelajari sehingga terjadi komunikasi yang lancar dan bermakna di antara dua orang atau lebih.

Hal ini terkait dengan keterampilan yang harus dimiliki, seperti keterampilan berbicara yang membutuhkan kemampuan penggunaan bahasa secara tepat dalam interaksi sosial. Perbedaan dalam interaksi

mencakup tidak saja komunikasi verbal tetapi juga elemen paralinguistik berbicara seperti *pitch*, tekanan, dan intonasi. Selain itu elemen non-linguistik seperti isyarat dan ekspresi wajah juga ikut menentukan makna. Ini dinyatakan oleh Brown dalam Shumin (1997:8). Dengan demikian, kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan dalam berkomunikasi menggambarkan penguasaan profisiensi seseorang dalam berbicara.

Komponen akademis yang harus dipahami guru bahasa (dalam hal ini bahasa Inggris) adalah gabungan materi tentang linguistik, psikologi dan pengajaran serta pembelajaran bahasa Inggris serta pembuatan media yang murah. Seorang guru bahasa asing (Inggris) harus mengetahui linguistik agar ia dapat membimbing siswanya menggunakan bahasa. Di bidang psikologi, seorang guru bahasa harus pula mengetahui tentang pembelajaran dan ingatan. Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak tidak sama dengan mengajarkan bahasa Inggris kepada orang dewasa. Oleh sebab itu, menurut Hammerly (1982), program pengajaran untuk anak-anak hendaklah mencakup beberapa bahasan yang berhubungan dengan materi bahasa secara spesifik, metode dan evaluasi. Brumfit (1991) mengatakan guru membutuhkan pengetahuan dasar bahasa Inggris dan metode mengajar untuk anak-anak. Pengetahuan linguistik yang dibutuhkan guru bahasa Inggris di sekolah dasar berbeda dari pengetahuan yang dibutuhkan di sekolah menengah. Karena anak lebih suka hal-hal yang nyata, guru seyogyanya lebih banyak menggunakan media sebagai bahan untuk memperkenalkan bahasa. Dengan demikian yang dibutuhkan guru SD adalah pengetahuan bahasa yang sederhana (kosakata dan struktur bahasa) yang dikomunikasikan melalui keterampilan berbicara (*Speaking skill*).

Berkaitan dengan pendapat-pendapat di atas, untuk memperkenalkan pengajaran berbahasa yang bermakna di dalam kelas, terutama bagi murid usia dini seperti sekolah dasar, guru perlu menyusun

perencanaan yang matang. Pada tahap ini guru perlu menentukan isi dan pengalaman belajar yang harus dikembangkan dalam kurikulum yang terurai dalam bentuk satuan pelajaran dan materi pelajaran. Dengan perencanaan yang matang ini, guru harus mampu menerapkan rencana pembelajaran (*what should happen*) ke dalam kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya (*what happens*) seperti yang dikemukakan All Wright dan Bailey (1991).

Menurut Pantaleon dalam Brumfit (1995), di Italia kegiatan pengajaran bahasa asing berdasarkan kurikulum dititik beratkan pada pengembangan kebutuhan anak untuk menangkap bunyi-bunyi bahasa melalui kegiatan seperti, permainan suara, membaca keras, perbedaan suara bernyanyi dengan berbicara, menyanyi dengan ritmik dan dengan gerakan badan, berteriak, mengekspresikan perasaan serta sikap. Keterampilan mengamati dan berfikir dimasukkan ke dalam kegiatan menyimak dengan memanfaatkan bahagian dari tujuan pelajaran matematika dalam memilih kosakata yang sederhana (sesuai dengan tingkat umur serta kemampuan anak), seperti menempatkan, mengklasifikasi, mengelompokkan, membedakan, membuat peringkat, menerka, mensortir, menyusun menurut urutan yang benar, mengukur, membandingkan, mengobservasi dan mendeskripsikan. Tujuan ini merupakan keterampilan fungsional untuk menerapkan lingkup bahasa yang ditawarkan seperti, fonologi, kosakata yang digunakan dalam kelas, bahasa untuk pengetahuan anak serta kosa kata khusus yang diberikan melalui permainan dan interaksi sosial.

Pada prinsipnya kurikulum yang diperkenalkan bersifat Notional, yakni lebih mementingkan pengertian dan pemahaman dari pada struktur bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, menurut Ellis (1990) tidak perlu ada kurikulum yang khusus bagi anak-anak dalam belajar bahasa asing. Tugas yang paling penting bagi guru adalah menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan anak, mulai dari yang ditemuinya di kelas, di rumah sampai kepada di lingkungan masyarakatnya.

Kebutuhan ini harus disusun dalam kegiatan belajar yang menarik perhatiannya (Brown, 1994).

Untuk mempertahankan ketertarikan anak dalam belajar bahasa, Walter (1980) menyarankan adanya variasi bahan pengajaran. Penyusunan materi diatur sedemikian rupa sehingga setiap pertemuan terlihat perkembangan. Misalnya, hari pertama guru memberikan materi yang di titik beratkan kepada kosa kata, hari berikutnya percakapan, dan seterusnya. Untuk memperkenalkan atau menutup materi pelajaran guru dapat melengkapi kegiatan dengan permainan dan nyanyian.

Dalam pembelajaran bahasa asing, Krashen (1983) menjadikan kemampuan komunikatif sebagai tujuan pembelajaran dengan mengembangkan ke empat keterampilan berbahasa. Sementara itu Littlewood (1983) memberikan perhatian pada aspek struktural bahasa yang merupakan tujuan komunikasi. Kalau Krashen menjadikan fungsi bahasa sebagai fokus awal, Littlewood memulainya dengan pemahaman struktur dalam konteks yang diawali dengan latihan-latihan terkontrol sampai pada aktivitas komunikasi alamiah. Kedua versi ini kelihatannya diramu sebagai acuan penyusunan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) untuk sekolah dasar di Sumatera Barat, yakni dengan uraian mata pelajaran yang menekankan pada tujuan dan fungsi bahasa.

Pokok-pokok bahasan yang ada dalam GBPP dapat disajikan oleh guru sesuai dengan urutan kebutuhan, dari kebutuhan segera ke kebutuhan yang diperlukan kemudian, dari lingkungan terdekat ke lingkungan yang semakin luas, dari tema yang mudah ke tema yang lebih sukar. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Van Ek dalam Savignon (1987) yakni, urutan fungsi bahasa perlu diperhatikan dalam menyajikan materi pengajaran. Tema dijabarkan menjadi pokok bahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karenanya, pokok bahasan yang telah ada dapat diubah oleh guru.

B. METODOLOGI

Pada prinsipnya, kegiatan ini bersifat pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan teknik penyampaian materi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep, penggunaan bahasa dan keterampilan berbicara guru telah dilakukan semaksimal dan seoptimal mungkin. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penyajian: untuk pengenalan konsep/makna bahasa, dilakukan dengan expository technique, question and answer, dan demonstration dengan menggunakan media pengajaran yang sesuai.
- 2) Pelatihan: untuk meningkatkan keterampilan penggunaan konsep/makna bahasa dan pengintegrasian empat keterampilan berbahasa dilakukan dengan individual expository, pair work, dan atau group work (*work discussion*).
- 3) Evaluasi dan Monitoring: untuk mengetahui kemampuan awal dan kemajuan peserta tentang materi ajar, diberikan *Pre-Post-Test*, dan untuk melihat penggunaan bahasa Inggris di lapangan, dilakukan pengamatan dan monitoring ke sekolah-sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pelatihan diinformasikan bahwa sebagian besar peserta pada dasarnya memiliki kemauan yang keras untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai ilmu yang akan diterapkannya kepada siswa-siswanya. Ke-20 orang yang terdaftar sebagai peserta dengan penuh semangat mengikuti pelatihan ini sampai pada penutupan. Dalam proses pelatihan yang dilaksanakan secara lisan dalam bentuk dialog, bertanya dan menjawab ujaran, terlihat kemajuan yang sedikit menggembirakan sesuai dengan kegiatan singkat yang telah dilaksanakan. Sebagaimana biasanya pembelajaran bahasa yang dilakukan pada orang dewasa, penerimaan peserta terhadap bahan ajar memang sedikit agak lamban; hanya dengan kemauan yang keras saja sebagian

peserta dapat betah melatih bahasa Inggris dasar yang diberikan. Dari hasil tes tertulis (*Post-Test*) yang diberikan terlihat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi bahas Inggris yang disajikan dibandingkan dengan hasil *Pre-Test* yang diberikan pada sebelum proses pelatihan. Walaupun sebenarnya belum dapat dikatakan memuaskan, namun bagi peserta yang hanya belajar dalam waktu yang singkat dan terbatas, hasil tersebut sudah cukup berarti pada langkah awal.

Dari hasil pantauan (*monitoring*) diperoleh data, 9 orang guru mengajarkan bahas Inggris di kelas tempatnya mengajar dan 11 orang tidak mengajar. Dua orang di antaranya mengajar di kelas 4 sampai kelas 6 walaupun yang dilatihkan baru bahan untuk kelas IV. Dua orang mengajar di kelas 3 (di kelas yang dipegangnya). Yang lain mengajar di kelas IV. Dari guru yang mengajar ini, hanya 5 orang yang direkomendasikan untuk melatih diri dengan mengajar.

Dari hasil wawancara dengan guru, mereka yang tidak mengajar disebabkan oleh beberapa hal, pertama adalah karena guru bahasa Inggris sudah tersedia di sekolah tersebut (hanya tiga sekolah yang tidak memiliki guru bahasa Inggris); belum sanggup mengajar karena pengetahuan dasar yang sangat minim; tidak diberi tugas oleh kepala sekolah karena menjadi guru kelas di kelas di tingkat atas; mengajar di dua kelas yang berbeda sehingga tidak ada waktu untuk mengajarkan bahasa Inggris. Untuk melatih bahasa Inggris yang telah mereka peroleh sebagian guru peserta pelatihan magang dan berlatih dengan guru bidang studi bahasa Inggris honorer pada waktu senggang dan istirahat, namun bagi sebagian peserta, pelatihan tersebut hanya untuk sekedar ilmu.

Sementara itu, dari guru yang mengajar tergambar bahwa mereka hanya mengandalkan apa yang ada dalam beberapa pelafalan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan cenderung memperkenalkan vocabulary saja kepada siswa tanpa dihubungkan dengan konteks dan vocabulary yang telah diberikan terdahulu,

misalnya untuk mengajarkan colours guru hanya memperagakan benda-benda yang memiliki warna tertentu dan memberikan model pelafalan : Green yang kemudian diikuti oleh siswa sampai beberapa warna diperkenalkan. Pembelajaran cenderung dimulai dengan menuliskan ejaan dan terjemahannya di papan tulis. Teknik terjemahan bagi guru kelihatannya sudah menjadi kebiasaan guru dan dianggap cara yang efisien dan efektif.

Setelah diketahui tidak semua guru yang memanfaatkan hasil pelatihan, supervisi dilakukan hanya pada guru-guru yang magang dan mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan langsung setelah setiap pembelajaran berakhir. Karena pelatihan adalah mengenai materi bahasa Inggris, dalam kegiatan didiskusikan permasalahan-permasalahan penggunaan bahasa dengan sedikit menyinggung teknik pengajaran bahasa Inggris. Guru bermasalah dengan *pronunciation* (pelafalan) dan *structure* (tatabahasa).

Di samping kemampuan berbahasa Inggris para petatar, secara umum, sekolah dasar yang dikunjungi juga mempunyai permasalahan dengan sumber bahan ajar bahasa Inggris. Buku ajar "*Start*" yang diterbitkan bersama oleh Tim Jurusan Bahasa Inggris FBSS-UNP dan Dinas Pendidikan Sumatera Barat tidak diperjualbelikan sehingga para guru menggunakan buku terbitan lain yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dan kurang cocok dengan siswa pemula. Hal lain yang menjadi keluhan guru adalah kurangnya media pembelajaran yang menarik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tujuan pelatihan, yakni untuk memberikan kemampuan dasar bahasa Inggris dengan menanamkan konsep serta memberikan latihan-latihan penggunaan bahasa Inggris dengan menanamkan konsep serta memberikan latihan-latihan penggunaan bahasa Inggris, hasil pembelajaran bahasa Inggris yang diharapkan pada tahap ini menggembirakan. Dari penyebaran nilai yang terlihat pada tabel 1, ada sebelas peserta (70% ke atas) memiliki peluang

dilatih lebih lanjut untuk meneruskan pendidikannya dalam bidang bahasa Inggris ini. Baik dari skor *Post-Test* maupun dalam proses pelatihan, peserta tersebut memperlihatkan kemauan yang keras untuk meningkatkan kemampuan mereka. Sangat memungkinkan bagi mereka mengembangkan kemampuannya dalam bahasa Inggris dan menggunakannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. 9 orang dari peserta kelihatannya kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahasa Inggris di kesempatan mendatang. Jumlah ini hampir 50% yang diduga disebabkan oleh ketidaksiapan mereka mengikuti pelatihan dan kurang tertarik pada bahasa Inggris.

Seperti yang dikemukakan Amato (1988) bahwa tidak semua orang tertarik pada bahasa asing. Mereka yang dikirim karena hanya memenuhi panggilan dari Dinas Pendidikan kota Padang, bukan dari kemauannya sendiri pencapaiannya kelihatannya berada pada tingkat di bawah 70%, dan cenderung ragu untuk mengajarkan bahasa Inggris karena tidak mampu. Namun demikian masih ada yang memaksakan diri mengajar dengan segala keterbatasannya karena tidak tersedianya guru bahasa Inggris di sekolahnya. Menurut penulis, sikap guru peserta yang demikian dapat diterima daripada memberikan pengetahuan dan penggunaan bahasa yang salah kepada anak-anak. Kemauan dan keberanian tanpa memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris akan menghasilkan pendidikan bahasa Inggris yang memprihatinkan. Sangat mencemaskan juga bagi guru yang dilatih secara kilat dengan bahan yang terbatas untuk mengajar di ketiga tingkat kelas, yakni kelas 4, 5 dan 6.

Dapat dipahami bahwa pelatihan singkat ini kurang memungkinkan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajarnya di sekolah dasar tanpa dukungan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Kepala sekolah harus mempertimbangkan kemampuan guru dan tidak membebani mereka dengan tugas yang begitu berat.

Seiring dengan kemampuan bahasa Inggris guru dalam proses belajar mengajar, yang tidak kalah penting adalah sarana penunjang seperti, buku pegangan guru dan murid dan media. Buku bahasa Inggris untuk muatan lokal seyogyanya yang disesuaikan dengan daerah setempat. Buku yang disusun oleh Tim UNP bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat seharusnya selalu dievaluasi sehingga diperoleh hasil yang memadai. Dinas Pendidikan Kota Padang mungkin dapat menghubungi Dinas Pendidikan Propinsi untuk memperoleh buku sebagai pedoman bahan ajar bagi guru bahasa Inggris.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebagian guru kelas di sekolah dasar (terutama yang berusia relatif muda) memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka secara bertahap. Sembilan orang guru peserta pelatihan telah mengaplikasikan pengetahuan dasar bahasa Inggrisnya di kelas-kelas yang bervariasi, yakni di kelas 3, 4, 5 dan 6. Namun tidak semua yang sebenarnya belum memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris untuk mengajar. Terkesan juga sarana yang kurang memadai, seperti sumber materi ajar kurang mendukung guru untuk mengajar bahasa Inggris, yakni tidak tersedianya buku ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Di samping itu, media yang menarik kurang tersedia.

Setelah melihat hasil pelatihan dan monitoring di lapangan, disarankan pada dinas terkait agar: (1) memberikan prioritas kepada guru kelas peserta pelatihan yang direkomendasikan untuk mengikuti pendidikan khusus singkat bahasa Inggris; (2) menindak lanjuti kembali penggunaan buku ajar "Start!" yang telah disusun Tim Bahasa Inggris UNP atas kerja sama UNP dan Dinas pendidikan propinsi Sumatera Barat; (3) betul-betul menyeleksi secara hati-hati guru-guru yang akan dilatih sehingga sasaran pelatihan dapat tercapai dengan memuaskan dan meneruskan

informasi yang dikirimkan oleh tim pelatih tentang rekomendasi mengembangkan kemampuan guru peserta kepada kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah; (4) mempertimbangkan kemampuan guru dalam memberikan tugas mengajar bahasa Inggris kepada guru kelas yang mampu dan tidak mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwright, Dick dan Kathleen M. Buley. 1991. *focus on the Language Classroom*. Cambridge: Cup
- Amir, Zainuddin. dkk. 1997. *Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Kota Madya Padang: Suatu Kaji Tindak tentang Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Padang: IKIP
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Pren Inc.
- Brumfit, Cristopher, Moon, Jayne dan Tongue, Ray (eds). 1994. *Teaching English to Children: from practice to principles*. China: Thomas Nelson and Sons, Ltd.
- Clark, John. 1990. "Teaching Children: is it difficult?" *JET*. October.
- Haycraft, John. 1984. *An Introduction to English Language Teaching*. Singapore: Longman Group Ltd.
- Holden, William R. 1996. "Warm-ups, Works-Outs, and Win-Downs Vocabulary Practice." *English Teaching Forum*. Vol 34. No.3.
- Krashen, Stephen. D. 1983. *Principles in Second Language Acquisition*. London: A Wheaten & Co. LTD.
- Littlewood, William. 1983. *Communicative Language Teaching: An Introduction Cambridge*. Cambridge University Press.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: A text Book for Teachers*. New York: Prentice Hall International Ltd.
- Rixon, Shelagh. 1992. "State of the article." *Language Teaching*. Vol.25 no.2. April.
- Shumin, Kang. 1997. "Factors to consider Developing Adult EFL Students' Speaking Ability," *English Teaching Forum*. Vol.35.No.3.
- Uberman, Agnieszka. 1998. "The use of games for Vocabulary Presentation and Revision". *English Teaching Forum*. Vol.36.No.1.